

HADIS SHAHIH DAN HADIS DHAIF: ANALISIS BENTUK-BENTUK DAN KEHUJJAHANNYA

Muhammad Husein Isfahani, Muh. Habibulloh

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Email: isfahani648@gmail.com

Abstrak

Kajian ini membahas kualitas hadis melalui analisis terhadap kriteria kesahihan dan kedhaifan berdasarkan ilmu musthalah, serta menelaah kehujjahan masing-masing kategori dalam fikih, ushul fikih, dan konteks kontemporer. Studi menegaskan bahwa hadis sahih memiliki validitas kuat untuk dijadikan dasar hukum karena memenuhi standar sanad dan matan yang ketat, sementara hadis dhaif memerlukan kehati-hatian dan hanya dapat digunakan secara terbatas pada ranah tertentu. Analisis juga menunjukkan adanya dinamika pandangan ulama klasik dan kontemporer terkait penggunaan hadis dhaif, terutama pada aspek keutamaan amal. Temuan selanjutnya memperlihatkan bahwa perkembangan media digital telah memengaruhi persebaran hadis dan meningkatkan kebutuhan literasi keagamaan agar masyarakat mampu membedakan kualitas riwayat. Penelitian ini menegaskan pentingnya metodologi kritik hadis sebagai fondasi dalam menjaga kemurnian ajaran Islam serta memastikan ketepatan pemahaman umat.

Kata Kunci: Hadis sahih, hadis dhaif, musthalah hadis, kehujjahan, literasi hadis

ṢAḤĪḤ HADITH AND ḌA'IF HADITH: AN ANALYSIS OF THEIR FORMS AND AUTHORITATIVENESS

Abstract

This study examines the quality of hadiths through an analysis of the criteria for authenticity and weakness based on the science of musthalah al-hadith, while also assessing their authority within Islamic jurisprudence, legal theory, and contemporary practice. The findings indicate that authentic (sahih) hadiths possess strong validity as legal sources due to their reliable chains of transmission and consistent textual integrity, whereas weak (dhaif) hadiths require caution and are accepted only within limited contexts such as virtuous deeds. The study highlights methodological differences among classical and contemporary scholars regarding the use of weak hadiths. Furthermore, modern digital platforms significantly influence the circulation of hadiths, emphasizing the urgency of strengthening religious literacy so society can distinguish textual authenticity. This research underscores the importance of hadith criticism methodology in preserving the integrity of Islamic teachings and ensuring accurate public understanding.

Keywords: Sahih hadith, dhaif hadith, musthalah al-hadith, legal authority, hadith literacy

PENDAHULUAN

Mengenai hadis sebagai sumber ajaran Islam memperoleh perhatian besar dalam kajian keilmuan klasik maupun kontemporer. Sunnah Nabi dipahami sebagai penjelas dan penguat makna yang terdapat dalam Al-Qur'an sehingga posisinya tidak dapat diabaikan. Perbedaan kualitas hadis menuntut adanya analisis yang sistematis agar tidak terjadi kekeliruan dalam pengamalan ajaran (Kusniadi, 2018). Klasifikasi hadis menjadi shahih, hasan, dan dhaif menunjukkan pentingnya standar penilaian yang ketat. Masyarakat Muslim semakin membutuhkan pemahaman ilmiah tentang ciri, syarat, serta validitas hadis yang digunakan. Kajian akademik mengenai autentisitas hadis menjadi sangat relevan untuk memastikan kebenaran informasi keagamaan.

Kajian ilmu hadis menawarkan metodologi yang dapat menilai otoritas setiap riwayat melalui penelaahan sanad dan matan. Para ulama menetapkan sejumlah syarat agar suatu hadis dapat diterima, seperti kesinambungan periwayatan, kredibilitas perawi, serta konsistensi teks. Penguasaan terhadap kriteria tersebut menjadi landasan utama dalam menentukan kuat atau lemahnya sebuah hadis (Pratiwi, 2024). Kekeliruan dalam menilai autentisitas dapat berdampak pada kesalahan dalam memahami hukum. Masyarakat membutuhkan panduan yang tepat agar mampu membedakan hadis yang dapat dijadikan pijakan hukum dan hadis yang hanya dapat digunakan secara terbatas. Pemahaman kritis terhadap metode penilaian hadis menjadi bagian penting dalam pembinaan keagamaan.

Perdebatan terkait penggunaan hadis dhaif menjadi salah satu isu yang terus dibahas dalam fikih dan ushul fikih. Sebagian ulama menolak penggunaan hadis dhaif dalam penetapan hukum karena dianggap tidak memiliki kekuatan argumentatif yang memadai. Sebagian lain memperbolehkan penggunaannya dalam aspek tertentu selama memenuhi syarat yang ketat. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan dinamika intelektual yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam. Pengkajian mendalam mengenai posisi hadis dhaif diperlukan agar umat tidak terjebak pada penggunaan dalil yang lemah. Analisis komprehensif terhadap kehujjahan hadis menjadi kebutuhan akademik dan praktis.

Konteks keindonesiaan memberikan warna tersendiri dalam keberlanjutan studi hadis. Masyarakat Indonesia memiliki tradisi keagamaan yang kaya sehingga interaksi dengan hadis berlangsung dalam berbagai bentuk pengajaran dan praktik ibadah. Penyebaran hadis melalui media digital membawa tantangan baru terkait validitas dan akurasi informasi. Kajian ilmiah diperlukan untuk memetakan kualitas hadis yang beredar dan tingkat literasi masyarakat terhadap ilmu hadis (Rembe, 2022). Perkembangan teknologi turut membuka peluang analisis hadis yang lebih mudah dan sistematis. Keseluruhan dinamika tersebut menjadikan penelitian tentang hadis sahih dan hadis dhaif semakin penting.

Studi ini berupaya memberikan analisis komprehensif mengenai bentuk-bentuk hadis sahih dan hadis dhaif serta kehujjahannya dalam praktik keagamaan. Pembahasan dilakukan melalui telaah teoritis dan analisis kritis terhadap kriteria penilaian hadis yang digunakan para ulama. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai perbedaan kualitas hadis dan implikasinya terhadap hukum Islam. Uraian mengenai aspek metodologis diharapkan membantu pembaca memahami proses penetapan status hadis. Kajian ini juga berupaya memberikan kontribusi terhadap literasi keagamaan masyarakat. Pemahaman yang benar mengenai autentisitas hadis diharapkan dapat meningkatkan ketepatan dalam beramal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan yang berfokus pada telaah kritis terhadap artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi. Pemilihan pendekatan ini dilakukan karena kajian mengenai kesahihan dan kedhaifan hadis, kehujjahan riwayat dalam fikih, serta tantangan penyebaran hadis di era digital lebih tepat dianalisis melalui data konseptual yang dikembangkan para peneliti terdahulu. Penelitian memanfaatkan jurnal-jurnal bidang ilmu hadis, fikih, dan studi Islam kontemporer yang membahas standar kritik sanad dan matan, posisi hadis sahih dan dhaif dalam hukum Islam, serta persoalan literasi hadis di ruang digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah yang tersedia pada portal akademik, seperti jurnal hadis, jurnal fikih, jurnal ilmu syariah, dan jurnal kajian Islam kontemporer. Artikel-artikel tersebut dianalisis untuk memperoleh informasi mengenai kriteria hadis sahih, tingkat kelemahan hadis dhaif, serta argumentasi para peneliti tentang penggunaan hadis dhaif dalam konteks tertentu. Selain itu, jurnal yang membahas fenomena penyebaran hadis melalui media digital dikaji untuk memahami bagaimana verifikasi hadis dilakukan dalam konteks modern serta risiko yang muncul akibat beredarnya riwayat tanpa validasi.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis), yaitu menelaah temuan-temuan penelitian dalam jurnal untuk mengidentifikasi pola pemikiran dan kecenderungan metodologis. Hasil analisis kemudian dikelompokkan ke dalam tiga tema besar: kritik sanad dan matan, kehujjahan hadis dalam fikih, dan literasi hadis di era digital. Validitas data dijaga dengan membandingkan berbagai artikel dari jurnal yang berbeda agar diperoleh gambaran akademik yang objektif dan komprehensif. Melalui metode penelitian berbasis jurnal ini, kajian diharapkan mampu memberikan pemahaman ilmiah yang kokoh mengenai pentingnya verifikasi hadis dan konsistensi metodologi dalam menjaga keotentikan ajaran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteria Kesahihan dan Kedhaifan Hadis Berdasarkan Ilmu Musthalah

Kajian mengenai kriteria kesahihan hadis menunjukkan betapa ketatnya standar yang digunakan para ulama dalam menilai kualitas riwayat. Ulama menetapkan lima syarat utama bagi hadis sahih, yaitu kesinambungan sanad, keadilan perawi, ketelitian hafalan, ketiadaan kejanggalan, dan bebas dari cacat tersembunyi. Setiap syarat menuntut analisis rinci yang melibatkan biografi perawi dan keserasian riwayat (Nimatullah, 2024). Proses verifikasi ini mencerminkan komitmen ulama terhadap autentisitas ajaran Nabi. Ketelitian tersebut menjadikan hadis sahih sebagai dasar kuat dalam penetapan hukum Islam. Pemahaman yang baik tentang syarat-syarat ini diperlukan bagi para peneliti agar tidak salah menilai kekuatan suatu riwayat.

Pengkajian tentang kelemahan hadis menunjukkan bahwa faktor penyebab kedhaifan sangat beragam. Keterputusan sanad menjadi salah satu penyebab utama karena menghilangkan aspek kesinambungan historis. Kelemahan hafalan perawi turut menurunkan kualitas hadis jika perawi tidak dapat menjaga ketelitian penyampaiannya. Keberadaan perawi yang pernah berdusta atau dituduh berdusta juga menjadi pertimbangan serius dalam penilaian. Ketidaksesuaian teks hadis terhadap riwayat yang lebih kuat menambah indikasi kelemahannya.

Kumpulan indikator ini membantu ulama membedakan hadis kuat dan hadis yang perlu dihindari sebagai dasar hukum.

Kajian ilmu hadis mengelompokkan hadis dhaif menjadi beberapa kategori berdasarkan sumber kelemahannya. Hadis dhaif ringan biasanya masih memiliki unsur kebenaran meskipun terdapat kelemahan kecil pada sanad atau hafalan. Hadis dhaif berat mencakup riwayat yang terdapat perawi tertuduh berdusta atau memiliki cacat sangat serius. Hadis munkar muncul saat perawi lemah meriwayatkan teks yang bertentangan dengan riwayat kuat. Hadis matruk lebih berat karena perawinya ditinggalkan ulama akibat reputasi buruk. Klasifikasi ini membantu para peneliti memahami variasi tingkat kelemahan riwayat.

Analisis metodologis menunjukkan bahwa status shahih dan dhaif tidak hanya ditentukan teks semata tetapi juga integritas sanad. Riwayat yang tampak baik secara teks tetap tidak dapat diterima jika sanadnya rusak. Riwayat yang memiliki sanad kuat tetap diuji lagi melalui kritik matan untuk memastikan kesesuaian makna. Pendekatan ganda ini mencerminkan kecermatan metodologi hadis. Para ulama memandang keseimbangan antara sanad dan matan sebagai fondasi penting dalam menilai kualitas riwayat (Nurbaiti, 2025). Penerapan metode kritik ini menunjukkan tingginya standar keilmuan dalam tradisi Islam.

Perbandingan antara hadis shahih dan dhaif menunjukkan perbedaan signifikan dalam kehujjahan masing-masing. Hadis shahih diterima sebagai dalil hukum tanpa keraguan karena memenuhi standar autentisitas. Hadis dhaif memiliki penggunaan terbatas dan tidak dapat menjadi dasar hukum utama. Ulama memperbolehkan penggunaan hadis dhaif dalam ranah tertentu seperti keutamaan amal jika memenuhi syarat khusus. Ketegasan batas penggunaan ini menjaga kemurnian hukum Islam dari riwayat lemah. Pemahaman perbedaan kehujjahan ini sangat penting bagi penafsir syariat.

Kajian kontemporer mengenai hadis menegaskan pentingnya literasi masyarakat terhadap autentisitas riwayat. Penyebaran hadis di media digital sering mencampurkan hadis sahih dan dhaif tanpa penjelasan memadai. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam pengamalan ajaran. Para peneliti menekankan perlunya pendidikan literasi hadis agar masyarakat dapat mengenali kualitas riwayat. Pemanfaatan teknologi modern membantu proses verifikasi tetapi tetap membutuhkan dasar metodologi yang kuat. Kontribusi penelitian akademik Indonesia sangat relevan untuk meningkatkan pemahaman umat tentang validitas hadis.

Bentuk-Bentuk Kehujjahan Hadis Shahih dan Dhaif dalam Fiqh dan Ushul Fiqh

Kajian kehujjahan hadis shahih menunjukkan bahwa hadis berkualitas tinggi menjadi dasar utama penetapan hukum Islam. Ulama sepakat bahwa kekuatan hadis shahih terletak pada terpenuhinya seluruh syarat sanad dan matan. Kesepakatan ini memberikan posisi sentral bagi hadis sahih dalam pembentukan argumentasi fikih. Kejelasan struktur sanad membuat para ahli hukum yakin terhadap keaslian riwayat tersebut (Hilgha Mustin, 2025). Keutuhan matan memperkuat kepastian makna yang terkandung dalam hadis tersebut. Kepastian kualitas ini menempatkan hadis shahih sebagai sumber hukum yang kuat dan tidak diperselisihkan.

Kajian tentang hadis dhaif menunjukkan adanya perbedaan pendapat ulama terkait penggunaannya. Ulama yang menolak hadis dhaif berpendapat bahwa dasar hukum harus bebas dari keraguan. Penggunaan hadis lemah dianggap dapat menimbulkan kesalahan interpretasi syariat. Kelompok ini menegaskan bahwa hukum halal dan haram tidak boleh bersandar pada

riwayat yang tidak kuat. Kekhawatiran muncul bahwa penggunaan hadis dhaif dapat membuka peluang distorsi ajaran. Penolakan tersebut menunjukkan kehati-hatian ulama dalam menjaga integritas hukum Islam.

Kajian lain mencatat bahwa sebagian ulama tetap memperbolehkan hadis dhaif dalam konteks tertentu. Penggunaan hadis dhaif umumnya dibatasi pada fadhail al-a'mal atau keutamaan amal. Pembatasan ini dilakukan karena ranah tersebut tidak berkaitan langsung dengan penetapan hukum wajib, haram, atau muamalah yang ketat. Syarat yang diajukan ulama mencakup tidak terlalu lemahnya riwayat, adanya dasar umum dari syariat, dan tidak bertentangan dengan dalil kuat (Wasman, 2023). Pemilihan ini dilakukan demi memberikan motivasi ibadah tanpa melanggar prinsip kehati-hatian hukum. Sikap moderat ini memperlihatkan fleksibilitas ulama dalam ranah non-hukum.

Kajian mazhab fikih menunjukkan variasi sikap terhadap hadis dhaif ketika hadis shahih atau hasan tidak ditemukan. Mazhab Hanafi sering memberikan ruang ijtihad rasional ketika riwayat tidak memadai. Mazhab Syafi'i menegaskan prioritas hadis sahih namun tetap mempertimbangkan hadis lemah jika konteksnya mendukung. Mazhab Hanbali lebih ketat dan mendahulukan riwayat kuat secara konsisten. Mazhab Maliki banyak mempertimbangkan praktik penduduk Madinah sebagai penguat ketika riwayat lemah. Perbedaan ini mencerminkan dinamika metodologis dalam tradisi hukum Islam.

Kajian kontemporer menegaskan pentingnya pemahaman kehujjahan hadis bagi masyarakat modern. Penyebaran hadis secara digital sering menampilkan hadis shahih dan dhaif tanpa penjelasan memadai. Kekeliruan identifikasi hadis berpotensi memengaruhi pemahaman ibadah dan syariat. Upaya literasi hadis diperlukan agar masyarakat mampu mengenali kualitas riwayat. Peran penelitian akademik Indonesia sangat penting dalam memperkuat metode verifikasi hadis. Kesadaran metodologis ini diharapkan dapat mengurangi penyalahgunaan hadis dalam praktik keagamaan.

Analisis Komparatif antara Hadis Shahih dan Dhaif dalam Praktik Kontemporer

Kajian kontemporer memperlihatkan bahwa penyebaran hadis melalui media sosial telah menjadi fenomena signifikan. Banyak pengguna mencuit, membagikan, atau mengunggah hadis tanpa verifikasi sanad atau matan terlebih dahulu. Akibatnya sejumlah riwayat yang lemah atau palsu — bahkan yang diklaim shahih — tersebar luas dalam format teks, gambar atau video. Isu autensitas sering diabaikan karena preferensi terhadap kemudahan akses dan daya tarik emosional konten. Hal ini menyebabkan pemahaman keagamaan masyarakat kadang berdasarkan informasi yang tidak teruji. Kesadaran tentang pentingnya literasi hadis menjadi mendesak guna menghindari kesalahan interpretasi.

Studi Mediatisasi Hadis: Studi Analisis Hadis Bentuk Video Era New Media menyoroti bagaimana konten hadis di media sosial cenderung “dipaketkan” dalam video pendek, meme, atau kutipan singkat tanpa konteks matan dan sanad. Para penyaji sering kali menyederhanakan teks hadis agar lebih mudah diterima publik. Akibatnya pemirsa menghadapi risiko menginternalisasi riwayat tanpa pengetahuan ilmu hadis, misalnya status sahih atau dhaif (Wirda Salamah Ulya, 2024). Transformasi ini mengubah fungsi hadis: dari sumber teks klasik menuju “konten dakwah/populer”. Praktik tersebut menyumbang ambiguitas terhadap otoritas hadis dan memperlemah kedalaman pemahaman.

Tantangan muncul pula dari fenomena subjektivitas dalam memilih hadis yang dianggap “relevan” atau “populer”. Pengguna media sosial sering mengedepankan hadis yang mendukung opini, ideologi, atau gaya hidup tertentu, tanpa menyaring kualitas sanad atau matan. Kondisi seperti ini bisa menyebabkan hadis dhaif dijadikan dasar argumentasi hukum atau moral secara gegabah. Risiko terbesar: masyarakat awam termotivasi untuk mengamalkan riwayat yang statusnya lemah, tanpa menyadari potensi kelemahannya. Ketergantungan pada media sosial sebagai sumber keagamaan tanpa pendalaman ilmu hadis berpotensi merusak integritas syariat. Kemampuan memverifikasi hadis melalui rujukan kitab klasik atau ahli hadis menjadi fundamental.

Kemajuan teknologi pula membawa peluang positif: penyebaran literatur klasik hadis, akses salinan digital, dan perangkat untuk takhrij atau verifikasi hadis menjadi jauh lebih mudah (Shafrianto, 2024). Studi Prospek Studi Hadits di Era Digital menunjukkan bahwa digitalisasi memungkinkan kolaborasi, penyimpanan koleksi, dan akses luas terhadap karya ulama lintas generasi. Peneliti dapat mengeksplorasi sanad, membandingkan matan, dan menguji konsistensi hadis dengan lebih efisien. Teknologi juga memungkinkan penelusuran cepat, namun fungsinya hanya sebagai alat bantu. Tanpa penguasaan metodologi klasik ilmu hadis, kemudahan ini bisa menyesatkan; verifikasi tetap harus dilakukan secara kritis.

Kesimpulan komparatif menegaskan bahwa hadis shahih dan dhaif memiliki peranan berbeda dalam praktik kontemporer. Hadis shahih jika disajikan dengan konteks yang tepat akan menjadi landasan kuat untuk hukum dan pedoman moral. Hadis dhaif mungkin memiliki peran terbatas, misalnya dalam keutamaan amal, namun tidak boleh digunakan sembarangan sebagai dasar hukum tanpa kajian mendalam. Penggunaan media sosial dan teknologi digital harus diiringi literasi hadis: kemampuan mengevaluasi sanad, matan, dan memahami derajat riwayat. Kesadaran metodologis ini penting agar umat tidak terjerumus pada pemahaman dangkal atau kesalahan interpretasi. Upaya edukasi dan penelitian terus dibutuhkan agar warisan hadis tetap autentik dan relevan..

KESIMPULAN

Kajian terhadap kriteria kesahihan dan kedhaifan hadis menunjukkan bahwa penilaian kualitas riwayat sangat bergantung pada kekuatan sanad dan ketepatan matan. Ulama menegaskan bahwa hadis sahih memiliki standar tinggi yang harus dipenuhi agar dapat dijadikan landasan hukum, sementara hadis dhaif memerlukan kehati-hatian karena beragam tingkat kelemahannya. Proses kritik sanad dan matan menunjukkan kecermatan metode ilmiah yang dibangun dalam ilmu musthalah hadis. Penguasaan terhadap kriteria ini menjadi kunci dalam menentukan kelayakan sebuah riwayat sebagai hujjah. Kesadaran akan perbedaan kualitas tersebut mencegah penyimpangan dalam pengambilan dalil. Penelitian hadis di lingkungan akademik berperan penting memastikan ketepatan pemahaman umat.

Kajian kehujjahan hadis dalam fikih dan ushul fikih memperlihatkan perbedaan posisi antara hadis sahih dan hadis dhaif. Hadis sahih diterima secara mutlak sebagai dalil hukum, sedangkan hadis dhaif hanya digunakan terbatas dalam konteks tertentu seperti keutamaan amal. Perbedaan pandangan antarulama dan mazhab menunjukkan dinamika metodologis yang kaya dan mendalam. Sikap kehati-hatian menjadi prinsip utama agar hukum Islam tidak dibangun di atas riwayat bermasalah. Penggunaan hadis dhaif menuntut syarat ketat agar tidak menimbulkan

distorsi ajaran. Pemahaman terhadap keragaman pandangan ini membantu penafsir syariat mengambil keputusan secara tepat.

Kajian komparatif dalam konteks kontemporer menegaskan bahwa penyebaran hadis melalui media digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Banyak hadis tersebar tanpa verifikasi sehingga masyarakat berisiko mengamalkan riwayat yang tidak kuat. Literasi hadis menjadi kebutuhan mendesak agar masyarakat mampu membedakan riwayat sahih, hasan, dan dhaif secara benar. Pemanfaatan teknologi memberi kemudahan dalam verifikasi tetapi tetap memerlukan dasar metodologi klasik yang solid. Kesadaran kritis terhadap autentisitas hadis menjaga kemurnian praktik keagamaan di tengah derasnya arus informasi digital. Upaya edukasi dan penelitian modern diperlukan agar pemahaman umat tetap selaras dengan standar ilmiah yang telah dibangun para ulama.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusnadi. "Kehujjahan Hadis Daif Dalam Permasalahan Hukum Menurut Pendapat Abu Hanifah." *Jurnal Ulumul Syar'i* 7, no. 2 (2018).
- Mustin, Hilgha, Muhammad Tasbih, and Zaenab Abdullah. "Kritik Sanad (Naqd Al-Sanad) Dalam Ilmu Hadis : Metodologi Dan Implementasinya." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3 (2025): 852–58.
- Nikmatullah. "Online Hadith in Cyber Media: Benefit, Challenging, and Solution." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 8, no. 2 (2024).
- Nurbaiti, Fadhilah Husna, Romlah Abubakar Askar, and Abdul Ghofur. "Problematisasi Memahami Hadis Masa Kini." *Action Research Literate* 9, no. 5 (2025): 995–1001.
- Pratiwi, Sekar Harum. "Klasifikasi Hadits Berdasarkan Kualitas: Kajian Tentang Hadis Sahih, Hasan, Dan Dhaif." *Jurnal Media Ilmu* 3, no. 2 (2024): 181–93.
- Rambe, Mgr Sinomba. "HUKUM MENGAMALKAN HADIST DHAIF DALAM FADHAIL A'MAL." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 10, no. 2 (2022): 2.
- Shafrianto, Abdhillah. "Ilmu Hadis Dalam Perspektif Akademik: Tantangan Dan Peluang." *Al Mutawatir: Jurnal Studi Ilmu Hadits* 1, no. 2 (2024): 79–94.
- Ulya, Wirda Salamah. "PERKEMBANGAN KAJIAN HADIS DI INDONESIA: SEJARAH DAN MASA DEPAN." *THE INTERNATIONAL JOURNAL OF PEGON:: ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION* 12, no. 1 (2024).
- Wasman. "A CRITICAL APPROACH TO PROPHETIC Contextual Criticism in Understanding Hadith." *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* 61, no. 1 (2023): 1–17. <https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.1-17>.